

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk jati diri dan karakter bangsa sejak anak berada pada tahap awal perkembangan (Arifin, 2023). Salah satu tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang cerdas dan baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Indayani et al., 2021). Sejalan dengan Sutisna et al (2022) bahwa pendidikan Pancasila sejak usia dini dapat mencegah generasi muda terlepas dari akar budaya mereka, sekaligus memberikan panduan dalam cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, siswa dibimbing agar mampu memahami serta mengamalkan nilai-nilai dasar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar pada dasarnya merupakan proses interaksi aktif yang dirancang melalui pengalaman belajar yang kontekstual sehingga membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna (Rizky et al., 2022). Melalui proses pembelajaran yang bermakna tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai karakter positif. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang bermoral, bertanggung jawab serta memiliki rasa cinta terhadap tanah air (Siregar et al., 2023).

Sebab pendidikan yang sesungguhnya diharapkan oleh masyarakat tidak hanya dapat membantu siswa untuk menguasai ataupun menerapkan hal yang dapat dikenal, tetapi juga diharapkan mampu menyiapkan siswa untuk menghadapi perkembangan zaman yang sangat pesat (Indrawati et al., 2024). Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk individu yang beriman, berilmu, memiliki keterampilan, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Arisandhi et al., 2023). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satu langkah penting yang harus dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak usia dini, karena nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter bangsa Indonesia (Putri et al., 2025).

Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep secara teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang sesuai dengan jati diri bangsa (Fadhilah & Adela, 2020). Adapun tujuan dari Pendidikan Pancasila yang diwajibkan di sekolah adalah untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan negara dan filosofi hidup bagi setiap peserta didik. Melalui pendidikan ini, siswa dapat memahami serta mengembangkan rasa nasionalisme, menghargai keberagaman budaya, dan menyadari hak serta kewajiban mereka sebagai warga negara Indonesia (Saputra et al., 2025). Selain itu pendidikan Pancasila ini bertujuan untuk membimbing siswa agar mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam keseharian mereka, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak baik, memiliki tanggung jawab, serta memiliki rasa cinta terhadap tanah air (Magdalena et al., 2020).

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, guru masih menghadapi berbagai hambatan yang menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Hambatan tersebut antara lain terbatasnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, belum meratanya fasilitas pendukung di sekolah, serta rendahnya semangat dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Ramadhani et al., 2025). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila sehingga proses internalisasi nilai-nilai tersebut belum berlangsung secara optimal. Akibatnya, siswa belum sepenuhnya mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Sintia et al., 2025).

Permasalahan tersebut diperkuat oleh pelaksanaan pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan. Pembelajaran yang berlangsung secara satu arah menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi ini membuat siswa menganggap pembelajaran Pendidikan Pancasila membosankan karena materi yang dipelajari hanya berfokus pada penguasaan konsep secara teoritis tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari secara langsung. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam serta kurang tertarik untuk menggali nilai-nilai Pancasila yang seharusnya bersifat kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dampak lebih lanjut dari kondisi tersebut adalah belum optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter dan sikap kebangsaan siswa (Wati & Anggriani, 2024).

Selain tantangan yang berasal dari peserta didik, kendala juga muncul dari sisi pendidik. Guru Pendidikan Pancasila masih menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti terbatasnya fasilitas pendukung, kurangnya media pembelajaran yang kontekstual, serta minimnya pelatihan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa (Manalu et al., 2023). Padahal, penerapan model pembelajaran yang inovatif terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial siswa sekolah dasar karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta mengonstruksi pengetahuan secara mandiri (Yudiana & Sukmayasa, 2025). Oleh sebab itu, agar kegiatan pembelajaran benar-benar bermanfaat dan menyenangkan bagi siswa, diperlukan penerapan model dan metode pembelajaran yang tepat serta mampu mengakomodasi keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Damayanti et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Mei 2024 bersama guru kelas IV di beberapa sekolah dalam Gugus III Kecamatan Karangasem, ditemukan bahwa rata-rata hasil ulangan harian mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi makna sila Pancasila masih menunjukkan tingkat ketuntasan belajar yang rendah. Dari total siswa kelas IV yang menjadi subjek observasi, sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa instrumen ulangan harian yang digunakan berbentuk soal objektif sebanyak 25 butir yang terdiri atas 6 soal

kemampuan mengingat (C1), 11 soal kemampuan memahami (C2), dan 8 soal kemampuan menganalisis (C4). Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal pada aspek analisis (C4), serta masih ditemukan kesalahan pada aspek mengingat (C1) dan memahami (C2). Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami materi makna sila Pancasila secara mendalam, baik dari segi penguasaan konsep maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, rendahnya hasil belajar siswa diduga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan hafalan. Pembelajaran yang berlangsung cenderung berpusat pada guru sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih terbatas. Selain itu, penggunaan model dan metode pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar bermakna kepada siswa belum optimal. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri serta mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model dan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila.

Dalam hal ini, pembelajaran yang baik perlu menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga mereka memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar (Vyra et al., 2023). Penelitian oleh Sulaimah & Wibawa (2021) menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based*

Learning (PjBL) memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif yang melibatkan siswa secara aktif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar (Adipranata et al., 2024).

Pembelajaran yang bersifat kontekstual membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Ilyas et al., 2022). Salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual tersebut adalah *Project Based Learning* (PjBL), yang mendorong siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan proyek yang relevan dengan materi pembelajaran. Melalui keterlibatan tersebut, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mengembangkan sikap tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas baik secara individu maupun kelompok (Pradarta et al., 2025).

Penelitian oleh Jariah et al (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya berkontribusi terhadap penguasaan materi, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi secara aktif dan terarah. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kemampuan menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan mengemukakan gagasan merupakan kompetensi penting yang mendukung pembentukan karakter demokratis serta penguatan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, penerapan PjBL

dinilai relevan untuk membantu siswa memahami materi sekaligus melatih kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan kontekstual sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama untuk membantu siswa memahami makna sila-sila Pancasila secara konkret. Salah satu metode yang relevan untuk mendukung tujuan tersebut adalah *Role Playing*. Melalui kegiatan bermain peran, siswa dapat mengalami secara langsung situasi yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung pada tingkat pengetahuan, tetapi juga pada aspek penghayatan dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Armawati et al (2025) menyatakan bahwa penerapan metode *Role Playing* mampu membentuk sikap dan disposisi kewarganegaraan (*civic disposition*) pada siswa, seperti rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Melalui bermain peran, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga menghayatinya melalui pengalaman belajar yang menyerupai situasi nyata. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa metode *Role Playing* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Dengan demikian, model *Project Based Learning* (PjBL) dan metode *Role Playing* memiliki karakteristik yang saling melengkapi. PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui proyek yang kontekstual dan bermakna, sedangkan *Role Playing* membantu siswa menghayati nilai-nilai yang dipelajari melalui pengalaman langsung. Kombinasi keduanya diyakini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan

keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman konsep, serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila.

Hal ini sejalan dengan temuan Misbahudin (2021) yang mengungkapkan bahwa penggunaan metode *Role Playing* pada materi Sumpah Pemuda dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa. Melalui kegiatan bermain peran, siswa terlibat secara aktif dan emosional dalam proses pembelajaran sehingga mampu memahami nilai-nilai yang dipelajari secara lebih mendalam dan bermakna.

Metode *Role Playing* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial siswa yang merupakan bagian dari pembentukan *civic disposition*. Indaryanti (2021) menyatakan bahwa penerapan metode *Role Playing* pada siswa kelas V SD Negeri 1 Kwarasan Juwiring Klaten menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 62,09 pada pra-siklus menjadi 82,5 pada siklus II dengan ketuntasan belajar mencapai 90,9%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode *Role Playing* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh Sitanggang et al (2023) yang menyimpulkan bahwa penerapan *Role Playing* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu Rizaludin et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan metode *Role Playing* tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, metode *Role Playing* terbukti memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa sekaligus mendukung penguatan karakter dan keterampilan sosial. Dengan demikian, penerapan *Project Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan metode *Role Playing* berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Kombinasi kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi makna sila-sila Pancasila (Rahim & Dwiprabowo, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, penting dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* dengan Metode *Role Playing* terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Makna Sila Pancasila”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang di atas adapun identifikasi masalah yang didapat, yaitu sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Makna Sila Pancasila, masih rendah
2. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru dengan dominasi penyampaian materi secara langsung dan kurang melibatkan siswa secara aktif
3. Siswa menunjukkan partisipasi yang rendah, kurang antusias, serta belum mampu memahami nilai-nilai Pancasila secara mendalam.
4. Pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya memfasilitasi keterlibatan emosional, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas siswa.

5. Belum optimalnya penerapan model *Project Based Learning* dan metode *Role Playing* yang berpotensi meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Pembatasan Masalah

Kompleksnya permasalahan yang dipaparkan pada identifikasi masalah di atas dan untuk menghindari meluasnya pembahasan, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* dengan metode *Role Playing* terhadap hasil belajar siswa pada materi makna sila-sila Pancasila.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan metode *Role Playing* terhadap hasil belajar siswa pada materi Makna Sila Pancasila di kelas IV Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian pengembangan ini yaitu sebagai berikut.

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* dengan metode *Role Playing* terhadap hasil belajar siswa pada materi Makna Sila Pancasila di kelas IV Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* yang dipadukan dengan metode *Role Playing* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Makna Sila Pancasila. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran aktif dan kontekstual.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Memberikan alternatif model dan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam mengajarkan materi Pendidikan Pancasila, khususnya Makna Sila Pancasila, agar pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa.

2. Bagi Siswa

Membantu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan hasil belajar siswa melalui kegiatan belajar yang aktif, kreatif, dan kontekstual.

3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan rujukan atau dasar untuk penelitian lanjutan yang mengkaji penggunaan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila atau bidang studi lainnya.

